



STRATEGI PENGEMBANGAN SUB SEKTOR UNGGULAN WILAYAH KOTA TANJUNGBALAI SUMATERA UTARA

Ali Azmiral

PNS Kota Tanjungbalai Sumatera Utara
e-mail: aliazmiral@gmail.com

Abstrak

Pembangunan ekonomi suatu daerah akan optimal apabila pada proses pembangunan tersebut difokuskan pada sub sektor ekonomi unggulan. Oleh sebab itu suatu daerah harus mengetahui sub sektor ekonomi unggulan apa saja yang menjadi prioritas untuk dikembangkan supaya pembangunan ekonomi tepat sasaran dan diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Salah satu indikator pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat dilihat dari *Produk Domestik Regional Bruto* (PDRB). Dalam penelitian ini akan dikaji bagaimana menentukan sub sektor ekonomi unggulan. Sub sektor ekonomi unggulan terpilih akan melalui dua kriteria dengan dua metode analisis dengan menggunakan data sekunder PDRB Kota Tanjungbalai dan PDRB Provinsi Sumatera Utara. Hasil analisis LQ dan Tipology Klassen menyatakan bahwa sub sektor penggalian menjadi sub sektor unggulan dan hasil analisis SWOT menghasilkan 4 strategi pengembangan sub sektor penggalian, yaitu; strategi pengembangan sub sektor penggalian, strategi pengembangan iklim investasi daerah, strategi pemanfaatan industri turunan penggalian pasir dan strategi pengendalian pencemaran dan kerusakan lingkungan.

Kata Kunci: Strategi Pengembangan, Sub Sektor Unggulan, Kota Tanjungbalai

Strategy of Regional Leading Sub-Sector Development in Tanjungbalai City of North Sumatera Province

Abstract

Regional economic development will be optimal if the development process is focused on the leading economic sub sector. Therefore, the region should recognize the priorities of regional leading economic subsectors to be developed to increase the economic growth of the region. One of the regional economic growth indicators is the Gross Regional Domestic Product (GRDP). The research concentrated on how to determine the leading economic sub sector. The leading economic sub sector was selected based on two criteria through two methods of analysis by using the secondary data of Tanjungbalai City GRDP and North Sumatra Province GRDP. The LQ and Klassen Tipology analysis results showed that the quarrying sub-sector was the leading sub-sectors and the SWOT analysis resulted in 4 quarrying sub-sector development strategies, i.e.; quarrying sub-sector development strategy, regional investment climate development strategy, strategic use of derivative industry extracting sand, and strategies to control pollution and environmental damage.

Keywords: Development Strategy, Leading Sub Sector, Tanjungbalai City.

A. LATAR BELAKANG

Otonomi daerah telah memberi kebebasan kepada daerah-daerah di Indonesia untuk merancang dan membangun ekonomi daerahnya masing-masing, sehingga dalam hal ini pemerintah daerah dituntut kreatif dalam mengembangkan perekonomian. Aktivitas perekonomian yang dikembangkan dalam suatu daerah harus sesuai dengan karakteristik dan potensi daerah tersebut. Peranan investasi swasta dan perusahaan milik daerah sangat diharapkan sebagai pemacu utama pertumbuhan dan pembangunan ekonomi yang

akan dapat menimbulkan *multiplier effect* atau efek pengganda terhadap sektor-sektor lainnya.

Sektor unggulan/basis adalah sektor yang menjadi tulang punggung perekonomian daerah karena mempunyai keuntungan kompetitif (*Competitive Advantage*) yang cukup tinggi. Sedangkan sektor non basis adalah sektor-sektor lainnya yang kurang potensial tetapi berfungsi sebagai penunjang sektor basis atau *service industries* (Sjafrizal, 2008:89). Salah satu indikator penentuan sektor unggulan dalam suatu wilayah dapat dilihat dari kontribusi nilai tambah terbesar suatu sektor yang ada dalam

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), sehingga diketahui *output agregat* (barang dan jasa) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) setiap tahun.

Tanjungbalai merupakan salah satu kota dari 33 Kabupaten/Kota yang terdapat di Sumatera Utara. Kota ini memiliki luas wilayah 60 Km² dan penduduk berjumlah 157.175 jiwa dan berada di tepi Sungai Asahan. Jarak tempuh dari Kota Medan sekitar 4 (empat) jam. Kota Tanjungbalai berada pada lokasi yang sangat strategis yaitu merupakan lintasan jalur lalu lintas Internasional Selat Malaka yang padat dan berhadapan dengan negara tetangga Malaysia yang secara alamiah telah terjalin interaksi melalui Port Klang (Malaysia). Selain berada di jalur lalu lintas laut internasional tersebut, kota ini berada tidak jauh (sekitar 12 KM) dari jalur lalu lintas darat utama Pantai Timur Sumatera yang menghubungkan kota-kota di Pulau Sumatera khususnya Sumatera Bagian Timur. Hal ini memungkinkan Kota Tanjungbalai untuk mengoptimalkan perannya dalam sistem ekonomi regional, nasional maupun internasional dimasa yang akan datang.

Adapun struktur ekonomi Kota Tanjungbalai didominasi oleh sektor sekunder yakni sektor perdagangan, hotel dan restoran dan sektor industri pengolahan. Sektor pertanian menjadi

penyumbang terbesar dalam membentuk struktur ekonomi kota pada kurun waktu 2008 – 2012. Jika dilihat dari rata-rata PDRB Kota Tanjungbalai, sektor pertanian memiliki rata-rata tertinggi yakni 308,53 miliar rupiah (22,05%), namun sektor ini mengalami penurunan setiap tahunnya. Sektor perdagangan, hotel dan restoran berkontribusi terhadap PDRB rata-rata sebesar 306,78 miliar rupiah (21,85%), sedangkan sektor industri pengolahan sebesar 253,712 miliar rupiah (18,14%).

Akan tetapi dalam Rencana Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Tanjungbalai tahun 2011-2016 peningkatan ekonomi daerah dititik beratkan pada sektor industri pengolahan dan UKM. Adapun visi pembangunan Jangka Menengah Kota Tanjungbalai tahun 2011-2016 adalah "Tanjungbalai sebagai Kota Beriman, Aman, Berpendidikan, Pusat Perdagangan dan Industri Menuju Masyarakat Maju dan Sejahtera". Dengan tujuh misi dan salah satunya adalah misi untuk meningkatkan perekonomian daerah yang berdaya saing, terdapat pada misi ke-3 dititik beratkan pada sektor industri pengolahan dan UKM (dapat dilihat tabel 1). Keadaan ini membawa Kota Tanjungbalai ke arah pembangunan ekonomi daerah yang kurang tepat, sehingga tidak adanya peningkatan struktur ekonomi secara signifikan, dengan rata-rata laju pertumbuhan PDRB Kota Tanjungbalai selama 2008-2012 hanya 4,72%.

Tabel 1. Misi Kota Tanjungbalai 2011-2016

No	Misi	Tujuan	Sasaran	Indikator
1	Meningkatkan perekonomian daerah yang berdaya saing	Terselenggaranya sistem perekonomian kerakyatan yang terpadu	Tersedianya regulasi dan fasilitasi yang mendorong tumbuhnya iklim investasi	Perda tentang PAD dan investasi
			Penguatan kelembagaan ekonomi rakyat	<ul style="list-style-type: none"> Jumlah koperasi aktif Jumlah UKM dan UMKM Jumlah BPR/LKM
			Meningkatkan kemampuan managerial pelaku ekonomi kerakyatan	Jumlah pelatihan UKM dan UMKM
			Terciptanya produktifitas pada sektor ekonomi berbasis sumber daya lokal	PDRB sektor industri pengolahan, pertanian, perdagangan dan jasa
		Meningkatkan daya saing masyarakat	Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam menunjang kegiatan ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> Jumlah komoditi lokal PDRB perkapita Tingkat pengangguran

Sumber: R/JMD Kota Tanjungbalai 2011-2016

Berdasarkan fenomena diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Analisis dan Strategi Pengembangan Sub Sektor Unggulan Wilayah Kota Tanjungbalai Sumatera Utara.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Sub sektor apakah yang dapat dioptimalkan untuk pertumbuhan ekonomi wilayah Kota Tanjungbalai dan berdampak pada peningkatan kegiatan sub sektor-sub sektor lainnya?
- Strategi apa yang diperlukan untuk pengembangan sub sektor unggulan agar terjadi peningkatan ekonomi di Kota Tanjungbalai?

2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka ditetapkan tujuan penelitian yaitu:

- Untuk mengetahui sub sektor unggulan perekonomian wilayah Kota Tanjungbalai.
- Menentukan strategi pengembangan subsektor unggulan terpilih di Kota Tanjungbalai Sumatera Utara.

3. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk:

- Sebagai kajian untuk membantu Pemerintah Daerah dalam rangka pengembangan kebijakan sub sektor unggulan perekonomian wilayah Kota Tanjungbalai.
- Sebagai masukan arahan strategi pengembangan sub sektor unggulan perekonomian Kota Tanjungbalai.
- Untuk memperkaya wawasan bidang ilmu ekonomi wilayah pada umumnya dan memperkaya wawasan ilmu manajemen pembangunan daerah pada khususnya.

B. LANDASAN TEORITIS

1. Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi daerah menurut Blakely, dalam Kuncoro (2004:110) adalah:

"Suatu proses dimana pemerintah daerah dan seluruh komponen masyarakat mengelola berbagai sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan untuk menciptakan suatu

lapangan pekerjaan yang baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam daerah tersebut".

Menurut Subandi (2011:116), pembangunan ekonomi daerah adalah:

"Suatu proses yang mencakup pembentukan institusi-institusi baru, pembangunan industri-industri alternatif, perbaikan kapasitas tenaga kerja yang ada untuk menghasilkan produk dan jasa yang lebih baik, identifikasi pasar-pasar baru, alih pengetahuan dan teknologi, serta pengembangan usaha-usaha baru".

Penekanan utama dalam pembangunan ekonomi daerah adalah kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan dengan menggunakan potensi sumber daya manusia, kelembagaan, dan sumber daya fisik secara lokal (daerah). Orientasi ini mengarah pada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang peningkatan kegiatan ekonomi. Dibutuhkan keilmuan khusus dalam upaya menggali kekhasan daerah, salah satunya bidang ilmu ekonomi regional.

Ekonomi regional menurut Tarigan (2007:1):

"Ekonomi regional merupakan ilmu yang tidak membahas kegiatan individual melainkan menganalisis suatu wilayah (atau bagian wilayah) secara keseluruhan atau melihat berbagai wilayah dengan potensinya yang beragam dan bagaimana mengatur suatu kebijakan yang dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi seluruh wilayah".

Menurut Temple (1994:2), menyatakan bahwa:

"The pattern of spatial economic activity can be simplified as a series of circles: the innermost circle representing the local economy, the next representing the regional economy, the next the national economy, the next the European economy, and the outermost representing the international economy (Gambar 2.1). The amount and the importance of economic activity both within and between the different circles will vary among different individual economies. To take the example most relevant to this book, the regional level or circle of economic activity will be stronger in some economies than the other".

Dari beberapa definisi yang dikemukakan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan

bahwa ekonomi regional merupakan ilmu ekonomi yang pembahasannya mengutamakan kepentingan peran setiap wilayah dalam proses perkembangan perekonomian bagi terciptanya perkembangan perekonomian nasional yang optimal. Ekonomi regional juga mementingkan aspek sumber daya alam, manusia, dan teknologi serta kelembagaan daerah agar ekonomi regional dapat berjalan dengan baik.

Menurut Tarigan (2008:18), pendapatan regional adalah tingkat (besarnya) pendapatan masyarakat pada suatu wilayah analisis. Tingkat pendapatan regional dapat diukur dari total pendapatan wilayah ataupun pendapatan rata-rata masyarakat pada wilayah tersebut. Beberapa istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan pendapatan regional, diantaranya adalah:

- a. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB adalah jumlah nilai tambah bruto (*gross value added*) yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu. Pengertian nilai tambah bruto adalah nilai produksi (*output*) dikurangi dengan biaya antara (*intermediate cost*). Komponen-komponen nilai tambah bruto mencakup komponen-komponen faktor pendapatan (upah dan gaji, bunga, sewa tanah dan keuntungan), penyusutan dan pajak tidak langsung netto. Jadi dengan menghitung nilai tambah bruto dari masing-masing sektor dan kemudian menjumlahkannya akan menghasilkan *Produk Domestik Regional Bruto* (PDRB). Sektor-sektor perekonomian berdasarkan lapangan usaha yang tercakup dalam PDRB, yaitu Pertanian, Pertambangan dan Penggalan, Industri Pengolahan, Listrik, Gas dan Air Bersih, Bangunan/Konstruksi, Perdagangan, Hotel dan Restoran, Pengangkutan dan Komunikasi, Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan, Jasa-jasa.
- b. *Produk Domestik Regional Netto* (PDRN) atas Dasar Harga Pasar. PDRN dapat diperoleh dengan cara mengurangi PDRB dengan penyusutan. Penyusutan yang dimaksud di sini adalah nilai susut (*aus*) atau pengurangan nilai barang-barang modal (mesin-mesin, peralatan, kendaraan dan lain-lainnya) karena barang modal tersebut dipakai dalam proses produksi. Jika nilai susut barang-barang modal dari seluruh

sektor ekonomi dijumlahkan, hasilnya merupakan penyusutan keseluruhan.

Produk Domestik Regional Netto (PDRN) atas Dasar Biaya Faktor. Jika pajak tidak langsung netto dikeluarkan dari PDRN atas Dasar Harga Pasar, maka didapatkan *Produk Regional Netto* atas Dasar Biaya Faktor Produksi. Pajak tidak langsung meliputi pajak penjualan, bea ekspor, bea cukai, dan pajak lain-lain, kecuali pajak pendapatan dan pajak perseroan.

2. Teori Basis Ekonomi

Menurut Sumodiningrat (1999), *Teori economic base* atau *teori export base* menyatakan bahwa pertumbuhan wilayah jangka panjang bergantung pada kegiatan ekspornya. Sedangkan Tiebout 1962 dalam Lukman (2011:45) menyatakan teori basis ekspor membagi kegiatan produksi/jenis pekerjaan yang terdapat dalam satu wilayah atas pekerjaan basis (dasar) dan pekerjaan non basis (*service/pelayanan*). Kegiatan basis adalah kegiatan yang bersifat *exogenous* artinya tidak terikat pada kondisi internal perekonomian wilayah dan sekaligus berfungsi mendorong tumbuhnya jenis pekerjaan lainnya. Sedangkan pekerjaan *service (nonbasis)* adalah kegiatan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di daerah itu sendiri. Oleh karena itu, pertumbuhan tergantung kepada kondisi umum perekonomian wilayah tersebut. Artinya, sektor ini bersifat *endogenous* (tidak bebas tumbuh).

Aktivitas perekonomian regional digolongkan dalam dua sektor kegiatan, yaitu aktivitas basis dan non basis. Kegiatan basis merupakan kegiatan yang berorientasi ekspor (barang dan jasa) keluar batas wilayah perekonomian yang bersangkutan, sedangkan kegiatan non basis merupakan kegiatan berorientasi lokal yang menyediakan barang dan jasa untuk kebutuhan masyarakat dalam batas wilayah perekonomian yang bersangkutan. Sektor basis adalah sektor yang menjadi tulang punggung perekonomian daerah karena mempunyai keuntungan kompetitif (*Competitive Advantage*) yang cukup tinggi. Sedangkan sektor non basis adalah sektor-sektor lainnya yang kurang potensial tetapi berfungsi sebagai penunjang sektor basis atau *service industries* (Sjafrizal, 2008:89).

Keuntungan kompetitif biasa disebut juga dengan keuntungan daya saing dalam hal ini daya saing suatu daerah, maka diperlukan

penentuan sektor ekonomi yang menjadi sektor basis/unggulan untuk dapat bersaing dengan daerah lainnya. Daya saing suatu daerah salah satunya ditentukan oleh sektor basis atau sektor unggulan (komoditas unggulan) yang terdapat dalam daerah tersebut. Komoditas unggulan suatu daerah dapat dijadikan sebagai penggerak perekonomian suatu daerah jika memenuhi beberapa kriteria (Hafizrianda dan Daryanto, 2010:32) berikut:

- a. *Kontributif*. Komoditi unggulan haruslah memiliki kontribusi yang besar dalam pencapaian tujuan utama pembangunan daerah atau dalam keragaan ekonomi makro daerah seperti dalam pengentasan kemiskinan, penciptaan nilai tambah, lapangan kerja, pengendalian inflasi dan devisa. Secara operasional, ini dapat diukur dengan (1) dampak marginal, (2) koefisien pengganda atau (3) pasang kontribusi.
- b. *Artikulatif*. Komoditas unggulan haruslah memiliki kemampuan besar sebagai dinamisator bagi pertumbuhan sektor-sektor lain dalam spektrum yang lebih luas. Secara operasional indikator ini dapat diukur dengan koefisien pengganda (*multiplier impact*) dan indeks penyebaran (*dispersion index*). Ukuran lain yang juga dapat digunakan adalah melalui gerakan bersama (*comovement*) yang dapat diindikasikan oleh besaran korelasi keragaan antar komoditas.
- c. *Progesif*. Komoditas unggulan harus dapat tumbuh secara berkelanjutan dengan laju yang cukup pesat, yang dapat diukur berdasarkan laju pertumbuhannya.
Tangguh. Komoditas unggulan harus memiliki daya saing dan ketahanan menghadapi gejolak ekonomi, politik, globalisasi maupun alam. Secara operasional indikator ini salah satunya dapat diukur dengan indeks ketergantungan impor (*import dependency*) dan keunggulan komparatif (*revealed comparative advantage*).
- d. *Promotif*. Komoditas unggulan harus mampu menciptakan tatanan lingkungan yang baik bagi kegiatan perekonomian daerah maupun nasional. Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur hal tersebut adalah melalui kemampuannya untuk memantapkan ketahanan pangan, mengendalikan inflasi dan stabilitas rupiah.

Dari beberapa kriteria daya saing yang dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa suatu daerah memiliki daya saing jika suatu daerah tersebut memiliki komoditas unggulan. Suatu komoditas dapat dikatakan unggul jika komoditas tersebut menjadi penggerak utama perekonomian dan dapat menimbulkan *multiplier effect* bagi sektor-sektor lainnya serta dapat bersaing dengan komoditas yang sama dari daerah sekitarnya.

Keunggulan komparatif dilakukan untuk mengetahui perbandingan kegiatan/sektor di suatu wilayah dengan wilayah lainnya. Dengan kata lain, apakah kegiatan/sektor tersebut mempunyai daya saing yang komparatif terhadap wilayah sekitarnya. Untuk mengetahui daya saing suatu wilayah, maka kita dapat menggunakan teknik analisis *Location Quotient* (LQ). Sedangkan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan sektoral daerah dapat dianalisis menggunakan analisis Tipology Klassen. Menurut Heilbrun dalam Muljarijadi (2011:54) menyatakan:

"Analisis *Location Quotient* (LQ) merupakan suatu metode statistik yang menggunakan karakteristik output/nilai tambah atau kesempatan kerja untuk menganalisis dan menentukan keberagaman dari basis ekonomi (*economicbase*) masyarakat wilayah/lokal. Yang termasuk ke dalam basis ekonomi masyarakat adalah sektor-sektor yang memiliki karakteristik menyangkut tentang pendapatan dan kesempatan kerja. Analisis LQ memberikan kerangka pengertian tentang stabilitas dan fleksibilitas perekonomian masyarakat untuk mengubah kondisi melalui penyelidikan terhadap derajat industri/sektor yang ada di lingkungan masyarakat".

Analisis Location Quotient (LQ) digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat spesialisasi sektor basis atau sektor unggulan (*leading sectors*). Teknik *Analisis Location Quotient* (LQ) dapat menggunakan variabel tenaga kerja atau *Produk Domestik Regional Bruto* (PDRB) suatu wilayah sebagai indikator pertumbuhan wilayah. *Location Quotient* merupakan rasio antara jumlah tenaga kerja pada sektor tertentu atau PDRB terhadap total jumlah tenaga kerja sektor tertentu atau total nilai PDRB suatu daerah dibandingkan dengan rasio tenaga kerja dan sektor yang sama dengan daerah yang lebih tinggi (referensi). Jika diketahui nilai rasio/nilai $LQ > 1$, artinya peranan sektor tersebut di daerah

itu lebih menonjol daripada peranan sektor itu secara nasional. Sebaliknya bila $LQ < 1$, maka peranan sektor itu di daerah tersebut lebih kecil daripada peranan sektor tersebut secara nasional. $LQ > 1$, menunjukkan bahwa sektor itu cukup menonjol peranannya di daerah tersebut dan seringkali sebagai petunjuk bahwa daerah tersebut adalah surplus akan produk sektor tersebut dan mengeksportnya ke daerah lain.

Untuk mendukung sebagai penguatan penetapan sektor basis suatu wilayah maka dapat digunakan analisis Tipologi Klassen. Analisis ini digunakan untuk mengetahui gambaran

struktur pertumbuhan sektoral suatu daerah. Tipologi Klassen dapat mengelompokkan sektor ekonomi daerah sebagai sektor yang prima, berkembang, potensial dan terbelakang (tabel 2). Analisis ini mendasarkan pengelompokan suatu sektor dengan melihat pertumbuhan dan kontribusi sektor tertentu terhadap total PDRB suatu daerah. Dengan menggunakan analisis Tipologi Klassen, suatu sektor dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori, yaitu Sektor Prima, Sektor berkembang, Sektor potensial, dan Sektor terbelakang (Widodo, 2006: 120).

Tabel 2. Matriks Tipology Klassen

Rerata Laju Pertumbuhan Sektor (y) Rerata Kontribusi Sektor (r)	Rerata Laju Pertumbuhan Sektor (y)	
	$Y_i > y$	$Y_i < y$
$r_i > r$	Sektor Prima	Sektor Berkembang
$r_i < r$	Sektor Potensial	Sektor Terbelakang

Sumber: widodo, 2006.

Keterangan:

- Y_i = rata-rata laju pertumbuhan sektor daerah analisis
 y = rata-rata laju pertumbuhan sektor wilayah referensi
 r_i = rata-rata kontribusi sektor daerah analisis
 r = rata-rata kontribusi sektor wilayah referensi

3. Strategi Pengembangan Sektor Unggulan

Strickland, Gamble, Thompson (2004:3) menyatakan, *"a company's strategy is the game plan management is using to stake out market position, attract and please customers, compete successfully, conduct operation, and achieve organizational objectives"*. Mereka mendefinisikan strategi perusahaan adalah manajemen rencana permainan digunakan untuk mengintai posisi pasar, menarik dan menyenangkan pelanggan, bersaing dengan sukses, melakukan tindakan, dan mencapai/tujuan organisasi. Hesterly dan Barney (2010:4) *"strategy is defined as it's theory about how to gain competitive advantages. A good strategy is strategy that actually generates such advantages"*. Strategi didefinisikan sebagai itu teori tentang bagaimana untuk mendapatkan keuntungan kompetitif. Sebuah strategi yang baik adalah strategi yang benar-benar menghasilkan keuntungan. Yang dimaksud dengan strategi sebagaimana dikemukakan oleh David (2010:18) yaitu sarana bersama dengan tujuan jangka panjang hendak dicapai.

Pernyataan diatas menjelaskan strategi sebagai sejumlah keputusan dan aksi yang untuk mencapai tujuan, baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang sebuah organisasi. Lebih lanjut dijelaskan pula bahwa strategi dibuat berdasarkan kemampuan atau sumber daya yang ada didalam sebuah organisasi. Untuk merumuskan suatu strategi yang tepat, sebuah organisasi perlu mengetahui dan memahami perumusan strategi yang *komprehensif*. Penyusunan strategi pada prinsipnya disesuaikan dengan kondisi, potensi serta kemampuan dan kebutuhan organisasi dengan mengakomodasikan berbagai kepentingan, sasaran, serta kerjasama dengan semua pihak yang terkait dengan pencapaian tujuan organisasi. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Tangkilisan (2003:13) mengemukakan elemen-elemen yang terkandung dalam sebuah strategi, yaitu:

- Misi dan harapan organisasi, keduanya merupakan pengertian yang terdapat dalam organisasi. Misi menjelaskan

- mengapa suatu organisasi didirikan sejak awal, sementara harapan mengandung makna hasil yang ingin dicapai oleh organisasi.
- b. Tujuan dan sasaran, dimana keduanya saling mengisi dan mendukung satu dengan lainnya. Tujuan harus dibangun dengan memperhatikan misi. Sedangkan sasaran dibuat untuk mendukung tujuan tersebut. Tujuan dan sasaran memberikan target strategi-strategi mana yang harus dibangun
 - c. Memperkirakan situasi strategik, dimana lingkungan luar (*eksternal environment*) terdiri atas beberapa faktor yang secara langsung memberikan sedikit kontrol, seperti faktor ekonomi, sosial, politik, hukum, dan teknologi. Sebuah organisasi harus memperhatikan peluang dan ancaman dari lingkungan luar tersebut. Sementara lingkungan dalam (*internal environment*) menyangkut *resource*, sehingga yang perlu diperhatikan adalah bagaimana mengoptimalkan kekuatan dan menekan kelemahan organisasi.
 - d. Strategi formulasi sebagai proses pengambilan keputusan berdasarkan analisis situasi strategik yang ditentukan oleh lingkungan eksternal dan internal.
 - e. Strategi evaluasi dan pilihan-pilihan yang akan mengembangkan alternatif-alternatif strategi. Alternatif-alternatif tersebut kemudian disistematiskan ke dalam pembatasan dan daftar alternatif terbaik, yang didasarkan faktor krisis untuk mencapai kesuksesan organisasi.
 - f. Strategi implementasi dan perencanaan sebagai fase yang sangat penting karena sebagai apapun sebuah strategi belum dikatakan efektif sebelum diimplementasikan.

Dalam perumusan strategi sebuah organisasi harus berorientasi pada misi sehingga tujuan dapat dicapai. Untuk mencapai tujuan, maka organisasi itu harus diteliti dan cermat dalam menganalisis faktor lingkungan, serta mampu memilih alternatif strategi yang tepat dan sesuai juga mempertimbangkan permasalahan yang paling urgen dan ketersediaan sumber daya manajemen (personil, peralatan, finansial, dll) yang dapat menunjang pelaksanaan strategi yang dipilih tersebut.

Penelitian ini akan menggunakan alat analisis *Location Quotient* (LQ) dan analisis *Tipology Klassen* untuk mengetahui sektor

basis apa yang menjadi sektor unggulan di Kota Tanjungbalai dan dapat bersaing dengan daerah sekitarnya. Setelah sektor basis sudah diketahui maka akan disusun strategi apa yang tepat untuk pengembangan sektor basis tersebut. Adapun analisis yang digunakan untuk menyusun strategi adalah dengan analisis SWOT dengan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan (*internal*), serta peluang dan ancaman (*eksternal*), sehingga diharapkan dapat menjadi strategi yang baik untuk peningkatan perekonomian Kota Tanjungbalai.

Analisis SWOT merupakan awal proses perumusan strategi. Selain itu, analisis SWOT juga mengharuskan para manajer strategis untuk menemukan kesesuaian strategis antara peluang-peluang eksternal dan kekuatan-kekuatan internal, disamping memperhatikan ancaman-ancaman eksternal dan kelemahan-kelemahan internal. Mengingat bahwa SWOT adalah akronim untuk *Strengths*, *Weakness*, *Opportunities*, dan *Threats* dari organisasi, yang semuanya merupakan faktor-faktor strategis. Jadi analisis SWOT harus mengidentifikasi kompetensi langka (*distinctive competence*) perusahaan yaitu keahlian tertentu dan sumber-sumber yang dimiliki oleh sebuah perusahaan dan cara unggul yang mereka gunakan. (Kompetensi yang langka kadang-kadang dianggap sekumpulan kapabilitas inti/ *core capabilities* – kapabilitas yang secara strategis membuat sebuah perusahaan menjadi berbeda). Penggunaan kompetensi langka perusahaan secara tepat (kapabilitas inti) akan memberikan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan (Wheeler and Hunger, 2003:193). Analisis SWOT diharapkan dapat menghasilkan keputusan-keputusan strategis melalui serangkaian kegiatan indentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal. Adapun faktor eksternal dan internal didapat dari sumber-sumber terpercaya dan berkompeten sesuai dengan bidang permasalahan yang akan dianalisis.

Strategi pengembangan sektor unggulan di Wilayah Kota Tanjungbalai diarahkan berdasarkan hasil perhitungan analisis LQ dan *Tipology Klassen*. Dari sembilan sektor ekonomi yang ada, maka yang menjadi sektor ekonomi unggulan akan dirumuskan strategi berdasarkan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang ada pada sektor unggulan tersebut.

C. METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan perpaduan antara pendekatan metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kualitatif *eksploratori*. Pendekatan kuantitatif digunakan pada saat menganalisis data-data sekunder berupa PDRB Kota dan Provinsi, sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk mengetahui gejala-gejala yang terjadi dilapangan, baik dari internal maupun eksternalnya sub sektor unggulan terpilih.

Dalam penentuan informan penelitian, peneliti akan menggunakan prosedur *snowball*. Prosedur *snowball* dilakukan pada satu informan kunci yang diyakini dapat memberikan informasi tentang informan yang berkompeten sesuai dengan topik penelitian yang peneliti lakukan. Adapun informan kunci penelitian ini adalah Kabid Ekonomi dan Dunia Usaha Bappeda Kota Tanjungbalai. Alasan peneliti memilih yang bersangkutan sebagai informan kunci karena yang bersangkutan bertugas di Bappeda Tanjungbalai sejak diterima menjadi pegawai negeri sipil pada tahun 1992 sampai dengan dilakukannya penelitian ini. Sehingga dapat membantu dalam hal rekomendasi informan-informan lainnya yang berkompeten dengan topik penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan untuk memperoleh informasi dalam penelitian ini meliputi: observasi, dokumentasi dan wawancara. Menggunakan lima teknik uji kredibilitasyaitu perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, *triangulasi*, menggunakan bahan referensi dan *member check*. Prosedur dan analisis data dilakukan dengan mempedomani *Analisis Location Quotient (LQ)*, *Analisis Tipology Klassen*, dan Analisis SWOT.

D. HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Pembangunan ekonomi akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi terkait dan sangat erat hubungannya dengan masing-masing sektor yang membentuknya. Hal ini berkaitan erat dengan kontribusi masing-masing sektor yang berpotensi besar maupun sektor-sektor yang masih perlu mendapat perhatian lebih untuk dijadikan prioritas pengembangan sehingga diharapkan dapat menjadi sektor yang mempunyai peranan lebih besar dimasa yang akan datang. Pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan diharapkan

dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas kesempatan kerja, pemerataan pembagian pendapatan masyarakat, meningkatkan hubungan ekonomi dan mengusahakan pergeseran kegiatan ekonomi dari sektor primer ke sektor skunder dan tersier, sehingga tercipta pendapatan masyarakat yang meningkat secara mantap dengan pemerataan yang sebaik mungkin.

Laju pertumbuhan PDRB tahun 2012 sebesar 4,99%. Sumbangan terbesar PDRB tahun 2012 atas dasar harga konstan (tahun 2000) adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran yaitu sebesar Rp. 347,46 milyar. Pertumbuhan ekonomi Kota Tanjungbalai dari tahun 2008-2012 berfluktuasi dari tahun ke tahun. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan pada sembilan sektor lapangan usaha pembentuk total PDRB. PDRB Kota Tanjungbalai tahun 2009 berdasarkan harga konstan adalah sebesar Rp.1,33 trilyun dengan angka pertumbuhan sebesar 4,31% dan pada tahun 2010 meningkat menjadi Rp.1,4 trilyun dengan pertumbuhan sebesar 4,7% per tahun. Tahun 2011 mencapai Rp.1,46 trilyun dengan pertumbuhan sebesar 4,86% dan tahun 2012 mencapai Rp.1,54 trilyun dengan pertumbuhan sebesar 4,99%. Pada kurun waktu 2008-2012 struktur ekonomi Kota Tanjungbalai didominasi oleh sektor pertanian menjadi penyumbang terbesar terhadap PDRB sebesar 22,05%. Sedangkan sektor terbesar kedua adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan kontribusi terhadap PDRB sebesar 21,85% dan sektor terbesar ketiga terdapat pada sektor industri pengolahan dengan kontribusi terhadap PDRB sebesar 18,14%.

Sedangkan perekonomian Provinsi Sumatera Utara dalam kurun waktu 2008-2012 didominasi oleh sektor pertanian yang menjadi penyumbang terbesar terhadap PDRB sebesar 23,45%. Sedangkan sektor terbesar kedua adalah sektor industri pengolahan dengan kontribusi terhadap PDRB sebesar 21,26% dan sektor terbesar ketiga terdapat pada sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan kontribusi terhadap PDRB sebesar 18,58%. Dalam kurun waktu 2008-2012, laju pertumbuhan PDRB Provinsi Sumatera Utara tahun 2012 sebesar 6,28%. Sumbangan terbesar PDRB tahun 2012 atas dasar harga konstan (tahun 2000) adalah sektor pertanian yaitu sebesar Rp. 76,84 trilyun. Pertumbuhan

ekonomi Provinsi Sumatera Utara 2008-2012 berfluktuasi dari tahun ke tahun. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan pada 9 (sembilan) sektor lapangan usaha pembentuk total PDRB. PDRB Provinsi Sumatera Utara 2009 berdasarkan harga konstan adalah sebesar Rp. 110,85 trilyun dengan angka pertumbuhan sebesar 5,14% dan pada tahun 2010 meningkat menjadi Rp. 117,98 trilyun dengan pertumbuhan sebesar 6,43% per tahun. Tahun 2011 mencapai Rp. 1,46 trilyun dengan pertumbuhan sebesar 4,86% dan tahun 2012 mencapai Rp. 125,80 trilyun dengan pertumbuhan sebesar 6,63%.

1. Analisis Location Quotient (LQ)

Analisis Location Quotient digunakan untuk menggambarkan seberapa besar suatu sektor memiliki kemampuan untuk mendukung tingkat keunggulan komparatif suatu wilayah terhadap wilayah yang lebih besar sehingga menjadi acuan dalam membuat suatu kebijakan. Teknik ini dapat membantu untuk mengetahui kondisi struktur perekonomian Kota Tanjungbalai dari sisi sektor mana yang menjadi unggulan (basis) sebagai sumberdaya ekonomi lokal.

Nilai *Location Quotient* digunakan sebagai indikator untuk mendeteksi masing-masing sektor ekonomi dalam pembentukan PDRB. Dalam penelitian ini ukuran yang digunakan adalah peranan sektor perekonomian di Kota Tannjungbalai dibandingkan dengan tingkat Provinsi Sumatera Utara. Dasar pemikiran perhitungan adalah dengan mengetahui besaran PDRB Provinsi Sumatera Utara dan PDRB Kota Tanjungbalai. PDRB Kota Tanjungbalai dan PDRB Provinsi Sumatera Utara dapat dilihat pada lampiran. Menghitung nilai *Location Quotient* (LQ) dengan menggunakan formula berikut:

$$LQ_i = \frac{\text{PDRB salah satu sektor ekonomi di Kota Tanjungbalai}}{\text{jumlah total PDRB sektor ekonomi di Kota Tanjungbalai}} \div \frac{\text{PDRB salah satu sektor ekonomi di Provinsi Sumatera Utara}}{\text{jumlah total PDRB sektor ekonomi di Provinsi Sumatera Utara}}$$

Analisis LQ bertujuan untuk membandingkan sumbangan (*share*) sektor ekonomi tertentu terhadap total PDRB pada tingkat wilayah/lokal dalam hal ini Kota Tanjungbalai dengan sumbangan sektor ekonomi yang sama terhadap total PDRB pada tingkat nasional (wilayah yang lebih luas, yang disebut dengan wilayah referensi) dan dalam hal ini Provinsi Sumatera Utara. Dimana jika sumbangan sektor ekonomi Kota Tanjungbalai lebih besar daripada

sumbangan sektor ekonomi Provinsi Sumatera Utara maka porsi kelebihan dari PDRB tersebut dapat menjelaskan tentang besarnya ekspor yang terjadi.

Berdasarkan hasil perhitungan LQ, maka diketahui bahwa sektor unggulan Kota Tanjungbalai terdapat pada empat sektor, yakni; Sektor Pertambangan dan penggalian (Tahun 2008:3,68; 2009:3,93; 2010:4,22; 2011:4,31; 2012:4,41), Bangunan Tahun 2008:1,20; 2009:1,21; 2010:1,23; 2011:1,21; 2012:1,19), Perdagangan, hotel dan restoran (Tahun 2008:1,15; 2009:1,17; 2010:1,17; 2011:1,17; 2012:1,19), serta Sektor Jasa-jasa (Tahun 2008:1,26; 2009:1,26; 2010:1,27; 2011:1,27; 2012:1,28). Dikatakan sektor unggulan karena nilai LQ-nya lebih besar dari 1 (satu), sektor ini memiliki nilai lebih dari satu selama kurun lima tahun berturut-turut dari tahun 2008-2012. Setelah nilai LQ dari sektor unggulan diketahui, maka langkah selanjutnya mencari sub sektor manakah yang menjadi sektor unggulan dari empat sektor tersebut. Adapun sub sektor dari ke empat sektor tersebut adalah:

- a. Sektor Petambangan dan Penggalian, terdiri dari tiga sub sektor, yaitu Sub Sektor Minyak dan Gas Bumi, Pertambangan Tanpa Migas dan Sub Sektor Penggalian. Dari hasil perhitungan LQ, sub sektor penggalian menjadi sub sektor unggulan selama lima tahun berturut-turut kurun waktu tahun 2008-2012 yaitu 1,96; 1,80; 1,78; 1,77; 1,68 sehingga nilai LQ > 1. Sedangkan untuk sub sektor minyak dan gas bumi serta pertambangan tanpa migas nilai LQ-nya sama dengan 0, karena di Kota Tanjungbalai tidak terdapat Sub Sektor Minyak dan Gas Bumi dan Pertambangan Tanpa Migas.
- b. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, terdiri dari tiga sub sektor yaitu perdagangan besar dan eceran, hotel dan sub sektor restoran. Dari hasil perhitungan nilai LQ, sub sektor perdagangan besar dan eceran menjadi sub sektor unggulan (basis) selama lima tahun berturut-turut kurun waktu tahun 2008-2012 yaitu 1,04; 1,04; 1,05; 1,05; 1,05 sehingga nilai LQ > 1. Sedangkan untuk sub sektor hotel dan restoran bukan sub sektor basis karena nilai LQ < 1.
- c. Sektor Bangunan, pada sektor ini tidak terdapat sub sektor, sehingga nilai LQ-nya selama lima tahun berturut-turut kurun waktu tahun 2008-2012 adalah 1,20; 1,21; 1,23; 1,21; 1,19 sehingga nilai LQ > 1.

- d. Sektor Jasa-Jasa, terdiri dari lima sub sektor yaitu Administrasi Pemerintahan dan Pertahanan, Jasa Pemerintahan Lainnya, Jasa Sosial Kemasyarakatan, Jasa Hiburan dan Rekreasi, dan Jasa Perorangan dan Rumah Tangga. Pada sektor ini, sub sektor yang dihitung nilai LQ nya hanya tiga sub sektor yakni sub sektor jasa sosial kemasyarakatan, jasa hiburan dan rekreasi serta jasa perorangan dan rumah tangga. Sedangkan dua sub sektor lainnya, sub sektor administrasi pemerintahan dan pertahanan serta jasa pemerintahan lainnya tidak dihitung karena sub sektor tersebut tidak dapat dijadikan sub sektor basis atau tidak dapat di ekspor ke luar daerah. Dari hasil perhitungan LQ, sub sektor sub sektor jasa hiburan dan rekreasi menjadi sub sektor unggulan (basis) selama lima tahun berturut-turut kurun waktu tahun 2008-2012 yaitu 0,94; 1,02; 1,07; 1,12; 1,15 sehingga nilai LQ > 1 diperoleh selama 4 tahun saja, mulai dari tahun 2009-2012, sedangkan tahun 2008 sub sektor ini bukan meruakan sub sektor basis.

2. Analisis Tipology Klassen

Analisis *Tipology Klassen* digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan sektoral daerah. Menurut *Tipology Klassen*, masing-masing sektor ekonomi

di daerah dapat diklasifikasikan sebagai sektor yang prima, berkembang, potensial dan terbelakang. Analisis ini mendasarkan pengelompokan suatu sektor dengan melihat pertumbuhan dan kontribusi sektor tertentu terhadap total PDRB suatu daerah. Penentuan kategori suatu sektor kedalam empat kategori di atas didasarkan pada laju pertumbuhan kontribusi sektoralnya dan rerata besar kontribusi sektoralnya terhadap PDRB.

Adapun hasil *analisis Tipology Klassen* adalah sektor pertambangan dan penggalian menjadi sektor prima dengan klasifikasi berada pada kuadran I. Sektor dalam kuadran I dapat pula diartikan sebagai sektor yang yang maju dan tumbuh dengan pesat karena memiliki kinerja laju pertumbuhan ekonomi dan pangsa yang lebih besar daripada wilayah referensi, dalam hal ini Sumatera Utara. Hasil *analisis Tipology Klassen* memiliki hasil yang sama dengan hasil analisis *Location Quotient (LQ)* yakni sektor pertambangan dan penggalian menjadi sektor unggulan di Kota Tanjungbalai. Sektor ini harusnya menjadi sektor yang menjadi perhatian utama Kota Tanjungbalai dalam menyusun perencanaan pembangunan daerah untuk mendapatkan peningkatan laju pertumbuhan ekonomi yang signifikan. Berikut ini hasil perhitungan *Tipology Klassen* Kota Tanjungbalai.

Tabel 3. Hasil Analisis *Tipology Kassen* Kota Tanjungbalai

No.	Sektor	Sumatera Utara		Tanjungbalai		Klasifikasi Kuadran
		Rata-Rata Pertumbuhan	Rata-Rata Kontribusi	Rata-Rata Pertumbuhan	Rata-Rata Kontribusi	
1	Pertanian	5,228	23,468	2,046	22,048	IV
2	Pertambangan dan Penggalian	4,44	1,182	11,192	2,738	I
3	Industri Pengolahan	3,104	21,724	1,378	18,136	IV
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	5,71	0,734	6,63	0,57	III
5	Bangunan	7,346	6,822	5,666	8,302	II
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	6,684	18,578	6,248	21,85	II
7	Pengangkutan dan Komunikasi	8,834	9,812	5,786	8,162	IV
8	Keuangan, Persewaaan dan Jasa Perusahaan	10,606	7,544	7,138	5,262	IV
9	Jasa-Jasa	7,742	10,134	6,04	12,928	II

Sumber: Diolah Peneliti.

Sebagai alat analisis pendukung dari analisis LQ, maka analisis *Tipology Klassen* juga akan menghitung nilai *tipology klassen* dari tiap-

tiap sub sektor yang dinyatakan oleh analisis LQ sebagai sub sektor unggulan (basis). Adapaun hasil perhitunganya adalah sebagai berikut:

- a. Sektor Pertambangan dan Penggalian, terdiri dari tiga sub sektor yaitu sub sektor minyak dan gas bumi, sub sektor pertambangan tanpa migas serta sub sektor penggalian. Dari hasil perhitungan *Tipology Klassen* dapat diketahui bahwa sub sektor prima (Kuadran I) adalah sub sektor penggalian, hasil ini sama dengan hasil analisis LQ yang juga menyatakan bahwa sub sektor penggalian merupakan sub sektor unggulan (basis). Adapun penggalian di Kota Tanjungbalai adalah penggalian pasir.
- b. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, terdiri dari tiga sub sektor, yaitu sub sektor perdagangan besar dan eceran, sub sektor hotel serta sub sektor restoran. Dari hasil analisis *Tipology Klassen* menyatakan bahwa pada sub sektor ini tidak terdapat sub sektor prima (Kuadran I), tetapi hanya terdapat sub sektor berkembang (Kuadran II) yaitu sub sektor perdagangan besar dan eceran. Berada pada kuadran II karena rata-rata pertumbuhan di Sumatera Utara lebih besar dari pada Tanjungbalai tetapi kontribusi terhadap PDRB Tanjungbalai yang lebih besar dari pada Sumatera Utara. Sub sektor ini harus diberi stimulasi agar pada jangka menengah sub sektor ini akan menjadi sub sektor prima (dengan cara memperbesar *output*-nya). Sedangkan sub sektor hotel dan restoran masuk pada sub sektor terbelakang (Kuadran IV). Butuh strategi jangka panjang untuk menjadikan kedua sub sektor ini menjadi sub sektor prima.
- c. Sektor Bangunan, sektor ini tidak memiliki sub sektor. Dari hasil analisis *Tipology Klassen* menunjukkan bahwa sektor

- bangunan juga berada pada kuadran II (sektor berkembang), strategi jangka pendek dibutuhkan untuk menjadikan sektor ini menjadi sektor prima.
- d. Sektor Jasa-Jasa, terdiri dari lima sub sektor yaitu Administrasi Pemerintahan dan Pertahanan, Jasa Pemerintahan Lainnya, Jasa Sosial Kemasyarakatan, Jasa Hiburan dan Rekreasi, dan Jasa Perorangan dan Rumah Tangga. Pada analisis *Tipology Klassen* ini, sub sektor yang dihitung hanya tiga sub sektor yakni sub sektor jasa sosial kemasyarakatan, jasa hiburan dan rekreasi serta jasa perorangan dan rumah tangga. Sedangkan dua sub sektor lainnya, sub sektor administrasi pemerintahan dan pertahanan serta jasa pemerintahan lainnya tidak dihitung karena sub sektor tersebut tidak dapat dijadikan sub sektor basis atau tidak dapat di ekspor ke luar daerah. Dari hasil analisis, sub sektor jasa hiburan dan rekreasi menjadi sub sektor prima (Kuadran I). Hal ini disebabkan karena rata-rata kontribusi sub sektor tersebut terhadap PDRB, Kota Tanjungbalai lebih besar dari pada Sumatera Utara dan rata-rata pertumbuhan sub sektor tersebut Kota Tanjungbalai lebih besar dari pada Sumatera Utara.

Dapat disimpulkan bahwa dari hasil dua analisis ini, sub sektor-sub sektor yang menjadi basis (pada analisis LQ) atau menjadi sub sektor prima (pada analisis *Tipology Klassen*) adalah sub sektor penggalian dan sub sektor jasa hiburan dan rekreasi. Hasil analisis LQ dan *Tipology Klassen* dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Kesimpulan Hasil Analisis Lq dan *Tipology Klassen*

No	Sub Sektor	Analisis		Keterangan
		LQ	T. Klassen	
1	Penggalian	>1	Kuadran I (Prima)	Sub Sektor Unggulan/Basis
2	Jasa Hiburan dan Rekreasi	> 1	Kuadran I (Prima)	Nilai LQ > 1 hanya 4 tahun berturut-turut
3	Bangunan	>1	Kuadran II (Berkembang)	Nilai LQ > 1 tetapi T.Klassen hanya di Kuadran II
4	Perdagangan Besar dan Eceran	>1	Kuadran II (Berkembang)	Nilai LQ > 1 tetapi T.Klassen hanya di Kuadran II

Sumber: Diolah Peneliti.

Dari tabel 4 dapat diketahui bahwa sub sektor basis/unggulan terdapat pada sub sektor penggalian. Sub sektor penggalian

memenuhi kriteria seperti mempunyai nilai LQ > 1 selama kurun waktu lima tahun berturut-turut dan berada pada kuadran I (Prima) saat

di analisis dengan *Tipology Klassen*. Sub sektor jasa hiburan dan rekreasi memang memiliki nilai $LQ > 1$, namun nilai ini diperoleh hanya dalam kurun waktu 4 tahun berturut-turut dan tidak memenuhi kriteria sektor basis yang harus memiliki nilai $LQ > 1$ selama kurun waktu 5 tahun berturut-turut. Tetapi analisis *Tipology Klassen* pada sub sektor ini berada di kuadran I (Prima). Sektor bangunan dan sub sektor perdagangan besar dan eceran sama-sama memiliki nilai $LQ > 1$ selama 5 tahun berturut-turut tetapi hanya berada di kuadran II (Berkembang) pada analisis *Tipology Klassen*. Keadaan tersebut tidak dapat menjadikan sub sektor ini sub sektor unggulan di Kota Tanjungbalai.

Berdasarkan hasil analisis LQ dan analisis *Tipology Klassen*, menyatakan bahwa hanya sub sektor penggalian yang menjadi sub sektor unggulan/basis di Kota Tanjungbalai yang dapat menjadi pendorong ekonomi dan sebagai pendorong bagi sektor-sektor lainnya (efek pengganda). Efek pengganda dapat dihitung menggunakan teori *Tiebout* yang menyatakan perubahan pada total PDRB (ΔY_t) sangat dipengaruhi oleh perubahan faktor pengganda dan pendapatan basis (ΔY_b) dengan rumus sebagai berikut:

$$\Delta Y_t = \left[\frac{1}{\frac{Y_n}{Y_t}} \right] \cdot \Delta Y_b$$

Dari hasil perhitungan maka, faktor pengganda basis 2,12 yang berarti bahwa perubahan pendapatan total sebanyak 2,12 dari perubahan sektor basis. Sub sektor penggalian akan menambah total PDRB sebanyak 2,12 atau bertambah Rp. 97.453,55. Setelah hasil ini didapat maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis SWOT terhadap sub sektor terpilih (sub sektor penggalian).

3. Analisis Faktor-Faktor Strategis Pengembangan Sub Sektor Penggalian Kota Tanjungbalai

Dari hasil wawancara, pengamatan dan saran para informan yang terkait langsung maupun tidak langsung terhadap sub sektor penggalian ini, maka diperoleh faktor-faktor strategis internal (Kekuatan dan Kelemahan) dan faktor-faktor eksternal (Peluang dan Ancaman) dalam pengembangan penggalian untuk peningkatan pembangunan ekonomi di Kota Tanjungbalai.

a. Faktor Kekuatan/*Strength* (S)

1) *Kandungan Pasir*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bappeda Kota Tanjungbalai pada tahun 2007. Tentang Analisis Komposisi Kandungan Pasir Sungai Silau dan Sungai Asahan menyatakan bahwa pasir Sungai Silau dan Sungai Asahan mengandung senyawa kimia silika (SiO_2) atau sering disebut pasir kuarsa. Pasir ini mempunyai ukuran halus dan agak kasar (200 mesh-2mm), berwarna bening putih. Berasal dari batuan induk yang banyak mengandung silika, dan telah mengalami pelapukan kuat, kemudian mengalami sedimentasi dan dicuci oleh alam misalnya air hujan, sungai dan akhirnya terendapkan kembali/terakumulasi disuatu tempat yang lebih rendah dari pada asalnya. Bahan galian ini dapat digunakan sebagai bahan baku industri gelas, keramik, semen portland, bahan bangunan, dan pasir urug.

2) *Cadangan Pasir*

Masih berdasarkan penelitian dari Bappeda, luas sebaran pasir kuarsa ini lebih kurang 6 Ha, dengan tebal rata-rata 8 m, sehingga memiliki cadangan pasir kuarsa sebesar 1.494.637 ton. Besar cadangan (*tonase*) pasir kuarsa di lakukan dengan mengalikan total volume pasir kuarsa terhadap densitas pasir kuarsa ($2,65 \text{ ton/m}^3$). Jumlah cadangan sebesar 1.494.637 ton merupakan sebaran pasir kuarsa hanya pada dua lokasi, yaitu selatan dermaga barang dan muara Sungai Silau dekat dengan jembatan, tanpa menghitung potensi yang ada di Sungai Silaunya sendiri. Namun berdasarkan pengamatan dilapangan bahwa penggalian pasir dilakukan di sepanjang Sungai Silau, dan penambangan ini ilegal tanpa ada ijin dari pemerintah daerah setempat. Sungai Silau ini sendiri berada pada perbatasan Kecamatan Datuk Bandar dan Kecamatan Tanjungbalai Utara.

3) *Rencana Tata Ruang Wilayah*

Berdasarkan RTRW Kota Tanjungbalai Tahun 2013-2033, pengembangan kawasan peruntukan industri dikembangkan untuk mendukung sektor industri dan membatasi dampak negatif industri

terhadap kawasan sekitarnya. Sampai dengan tahun 2033 rencana pengembangan kawasan peruntukan industri seluas \pm 348 ha yang di arahkan pada:

- a) Kawasan peruntukan industri kecil dan mikro; dan Kawasan peruntukan industri kecil dan mikro di Kota Tanjungbalai seluas kurang lebih 6,15 hektar terdapat di Kelurahan Sijambi Kecamatan Datuk Bandar, Kelurahan Keramat Kubah Kecamatan Teluk Nibung;
- b) Kawasan peruntukan industri menengah. Kawasan peruntukan industri menengah seluas kurang lebih 342,08 hektar terdapat di Kelurahan Sei Raja Kecamatan Sei Tualang Raso; dan Kelurahan Beting Kuala Kapias, Kelurahan Kapias Pulau Buaya, Kelurahan Sei Merbau, Kelurahan Pematang Pasir, dan Kelurahan Perjuangan Kecamatan Teluk Nibung.

Dengan adanya peruntukkan kawasan tersebut setidaknya dapat mengakomodasi apabila sektor unggulan terpilih yaitu penggalian menjadi industri gelas atau keramik.

4) Lokasi Strategis

Kota Tanjungbalai berada pada lokasi strategis yaitu merupakan lintasan jalur lalu lintas internasional Selat Malaka yang padat, dan berhadapan dengan negara tetangga (Malaysia) yang secara alamiah telah terjalin interaksi melalui Port Klang (Malaysia). Lokasi Strategis selain berada di jalur lalu lintas laut internasional tersebut, kota ini berada tidak jauh (sekitar 10 km) dari jalur lalu lintas darat utama Pantai Timur Sumatera yang menghubungkan kota-kota di Pulau Sumatera Khususnya Sumatera Bagian Timur. Lokasi yang strategis ini memungkinkan Kota Tanjungbalai untuk mengoptimalkan perannya dalam sistem ekonomi lokal, regional, nasional maupun internasional di masa yang akan datang.

5) Kota Pelabuhan

Secara obyektif dan faktual, Kota Tanjungbalai telah berperan sebagai kota pelabuhan sejak dulu sejalan dengan perkembangan dan pertumbuhan kota itu sendiri. Tumbuhnya kota ini, tidak lepas dari peran utama pelabuhan sebagai simpul sistem transportasi dan sistem distribusi

barang dan sekaligus sebagai simpul dalam sistem interaksi ekonomi baik dalam lingkup lokal, regional Sumatera dan Internasional meskipun dalam skala terbatas. Dari aktifitas pelabuhan tersebutlah, kemudian timbul berbagai kegiatan ekonomi di sekitar pelabuhan yang pada akhirnya tumbuh menjadi sebuah kegiatan ekonomi perkotaan yang beragam.

6) Infrastruktur

Infrastruktur kota meskipun dalam skala kecil, telah berperan serta secara alamiah dalam pertumbuhan dan perkembangan Kota Tanjungbalai itu sendiri. Sebagai sebuah kota, fasilitas dasar perkotaan telah dimiliki oleh seperti jaringan jalan yang menghubungkan antar bagian dalam kota dan antar kota dalam provinsi. Fasilitas pendukung kegiatan ekonomi juga telah berjalan dengan baik seperti perbankan, pasar dan pertokoan. Fasilitas perhubungan seperti pelabuhan telah memainkan perannya dan justru sebagai penggerak utama pertumbuhan kota. Jaringan rel kereta api yang menghubungkan Kota Tanjungbalai dengan kota lainnya di Utara khususnya Kota Medan masih tetap berjalan meskipun dengan intensitas yang masih rendah. Begitu juga untuk infrastruktur lainnya seperti listrik, air bersih dan komunikasi telah berjalan secara normal dalam mendukung pertumbuhan kota.

b. Faktor Kelemahan/Weakness (W)

1) Kelembagaan

Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Tanjungbalai tidak pernah mengetahui tentang wewenang penggalian pasir yang mereka tahu bahwa penggalian pasir memang terjadi namun itu ilegal. Kantor Pelayanan Perijinan Terpadu (KP2T) Kota Tanjungbalai tidak pernah menerima surat permohonan perijinan penggalian pasir, dan penggalian pasir tersebut ilegal. Tetapi ada informasi yang cukup mengejutkan peneliti, penggalian pasir ini disinyalir membayar pajak penggalian ke pemerintah Kota Tanjungbalai yang dipungut oleh DPPKA (Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset).

2) *Pajak/Retribusi*

Berdasarkan Informasi dari DPPKA Tanjungbalai (Bidang Akuntansi) menyatakan bahwa perusahaan penggalian pasir memang membayar pajak setiap tahunnya. Penerimaan pajak dari penggalian pasir tersebut tahun 2013 sebesar Rp. 7.339.445 dengan target Rp. 33.000.000.

3) *Rencana Jangka Menengah Daerah (RPJMD)*

RPJMD Kota Tanjungbalai tahun 2011-2016 yang mentikberatkan peningkatan ekonomi melalui industri pengolahan dan UKM. Hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa sektor penggalianlah yang menjadi sektor basis (unggulan) dalam peningkatan ekonomi yang dapat diekspor keluar daerah. Hasil penelitian ini setidaknya dapat memberikan masukan kepada pemerintah berikutnya untuk menyusun RPJMD sesuai dengan penelitian atau kajian ilmiah. Penyusunan RPJMD berdasarkan penelitian atau kajian ilmiah akan menghasilkan perencanaan pembangunan daerah yang tepat sasaran.

c. *Faktor Peluang/ Opportunities (O)*

1) *Aturan Pengelolaan Sumber Daya Air*

Aturan tentang penggalian pasir di Kota Tanjungbalai tersebut berpedoman pada surat dari Kementerian Pekerjaan Umum Direktorat Jenderal Sumber Daya Air Balai Wilayah Sungai Sumatera II, dengan nomor: HK.05.04/BWS. SII/2621, tanggal 20 Juli 2012, perihal izin penggunaan dan pemanfaatan Material Pada Sumber Air, yang berisi:

- a) Sebagaimana tersebut dalam Undang-Undang No. 7 tahun 2004 Tentang Sumber Daya Air, peraturan Presiden RI. No. 42 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sumber Daya Air, Peraturan Presiden RI No. 38 Tahun 2011 Tentang Sungai, dalam hal penggunaan dan pemanfaatan material pada sumber air harus terlebih dahulu mendapat izin dari pemerintah daerah sesuai dengan kewenangannya setelah mendapat Rekomendasi Teknis dari Pengelola Sumber Daya Air;
- b) Sungai Silau berada di Wilayah Sungai Toba-Asahan, sebagaimana tersebut dalam Keputusan Presiden

RI Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Penetapan Wilayah Sungai bahwa pengelola sumber daya air di wilayah sungai tersebut adalah pemerintah dalam hal ini Balai Wilayah Sungai Sumatera II Dirjend. Sumber Daya Air Kementerian Pekerjaan Umum;

- c) Berkaitan dengan kegiatan penambangan pasir yang dilaksanakan oleh Badan Usaha atau Perorangan di Sungai Silau supaya dihentikan kegiatannya serta melakukan himbauan supaya yang bersangkutan mengurus izin sesuai dengan aturan yang berlaku.

Dengan adanya surat ini kiranya sudah jelas bahwa kegiatan penggalian pasir harus dihentikan, namun kenyataan dilapangan kegiatan penggalian masih terus berlangsung dengan kontribusi pendapatan ke pemerintah daerah yang sangat kecil hanya Rp. 7.339.445.

2) *Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi*

Dalam RTRW Provinsi Sumatera Utara, Kota Tanjungbalai dan sekitarnya telah ditetapkan sebagai kota yang berfungsi sebagai Kota Pelayanan Sekunder A yang diarahkan untuk menjadi pusat bagi pengembangan Kawasan Andalan Rantau Prapat-Kisaran. Pelabuhan Tanjungbalai dikembangkan sebagai pelabuhan regional untuk mendukung pengembangan kawasan andalan Rantau Prapat-Kisaran. Fungsi utama sebagai pusat pemerintahan kota, pengembangan perikanan, pelabuhan, industri, pendidikan umum dan kejuruan.

3) *Pusat Pelayanan*

Kota Tanjungbalai merupakan salah satu simpul pusat pelayanan Sumatera Utara, baik pelayanan ekonomi sebagai pusat perdagangan, perbankan, jasa maupun pelayanan sosial seperti pemerintahan, sekolah, rumah sakit, rekreasi, politik dan keamanan. Simpul pusat pelayanan itu yang menjadikan status Tanjungbalai meningkat menjadi sebuah kota dalam sistem manajemen pemerintahan nasional Indonesia, yang memiliki kewenangan tersendiri sesuai dengan undang-undang otonomi daerah yang berlaku. Selain itu, sebagai pusat pelayanan baik dalam sistem ekonomi

maupun sosial, Kota Tanjungbalai secara geografis dapat meningkatkan perannya sebagai pusat pelayanan Sumatera Utara bagian Selatan dimana dengan kondisi eksisting pusat pelayanan Kota Medan terlalu jauh (rata-rata kurang lebih empat jam perjalanan darat) dari daerah-daerah di Sumatera Utara bagian Selatan. Kondisi tersebut menyebabkan terhambatnya interaksi wilayah Sumatera Utara bagian Selatan kalau harus tetap mengandalkan Medan dalam sistem interaksi ekonomi maupun sosial.

4) *Pusat Perdagangan Regional*

Dengan lokasi geografis yang strategis, Kota Tanjungbalai berpeluang meningkatkan perannya sebagai pusat perdagangan regional Wilayah Sumatera Utara bagian Selatan dan juga merupakan alternatif jalur perdagangan regional pengganti Medan, khususnya melayani Sumatera Utara bagian Selatan. Kondisi tersebut selain didukung oleh lokasi yang strategis juga didukung oleh potensi ekonomi wilayah sekitarnya (*hinterland*).

5) *Pusat Pelayanan Regional*

Kota Tanjungbalai berpeluang meningkatkan perannya sebagai pusat pelayanan regional Sumatera Utara khususnya bagian Selatan. Peran pusat pelayanan regional meliputi pusat pelayanan pendidikan, pusat pelayanan kesehatan dan pusat pelayanan rekreasi. Hal ini sejalan dengan perkembangan kota, perkembangan penduduk Wilayah Sumatera Utara bagian Selatan, perkembangan ekonomi dan perkembangan ekonomi dalam konteks yang luas yaitu Sumatera Utara. Selain itu pusat pelayanan eksisting yang mengandalkan Kota Medan dalam beberapa tahun ke depan akan menghadapi berbagai kendala seperti transportasi yang macet, arus lalu lintas barang yang semakin padat (truk besar, tronton dan kontainer) dan tumbuhnya kota-kota sepanjang jalur Tanjungbalai-Medan yang akan memperlambat arus lalu lintas menuju pusat pelayanan eksisting Kota Medan. Sejalan dengan aksesibilitas menuju Kota Medan akan semakin kecil berkaitan dengan waktu tempuh. Kondisi inilah yang mendorong munculnya

kebutuhan pusat pelayanan baru yang ada pada beberapa aspek dapat menggantikan peran Kota Medan untuk melayani kebutuhan masyarakat di Kabupaten atau Kota di Wilayah Sumatera Utara bagian Selatan.

6) *Simpul Transportasi Nasional*

Dengan keunggulan lokasi strategis dan peran simpul lalu lintas laut selama ini, merupakan aset sekaligus peluang meningkatkan peran sebagai salah satu simpul transportasi laut nasional. Selain itu, dengan dukungan wilayah hinterland dan meningkatkan kegiatan ekonomi wilayah Sumatera Utara bagian Selatan, Kota Tanjungbalai berpeluang untuk menjadi salah satu simpul transportasi udara nasional, yang merupakan pengganti simpul Medan untuk Wilayah Sumatera Utara bagian Selatan. Simpul transportasi udara selama ini mengandalkan Kota Medan, padahal jarak dan waktu tempuh menuju Kota Medan dari Wilayah Selatan pada beberapa tahun ke depan akan semakin besar dan memperlambat mobilitas orang dan barang yang akan terangkai dalam interaksi ekonomi skala nasional.

7) *Kegiatan Investasi*

Sistem manajemen pemerintah yang telah berubah dari sentralistik menjadi desentralistik memberikan peluang kepada pemerintah Kota Tanjungbalai untuk dengan cermat dan leluasa menentukan arah pengembangan ekonomi dan pengembangan kota itu sendiri. Secara spesifik pemerintah Kota Tanjungbalai dapat dengan kreatif menjalin kerjasama dengan dunia usaha baik dalam maupun luar negeri untuk mengembangkan kegiatan investasi di Kota Tanjungbalai dan atau pemerintah daerah dengan aset yang dimiliki dapat membentuk Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) sebagai pemicu Bergeraknya aliran investasi. Potensi wilayah sumber daya alam wilayah hinterland memberikan peluang investasi di Kota Tanjungbalai dalam kegiatan turunan dan kegiatan pendukung dari ekonomi berbasis sumber daya alam di wilayah hinterland tersebut. Investasi kegiatan turunan tersebut

meliputi kegiatan perdagangan, industri pengolahan, transportasi, perbankan, jasa dan penyediaan infrastruktur kota.

8) *Persaingan Pasar*

Pasar merupakan faktor penting bagi sektor penggalan ini, baik atau tidaknya kualitas sektor ini nantinya akan ditentukan oleh pasar. Adapun potensi pasar sektor penggalan ini adalah pasar domestik maupun pasar internasional. Diharapkan sektor penggalan ini tidak hanya dijual/dipasarkan sebagai bahan baku/mentah, melainkan harus dijual dalam bentuk bahan setengah jadi maupun bahan jadi dengan memperhatikan kualitas yang baik sehingga dapat bersaing dengan produk sejenis.

d. *Faktor Ancaman/ Threats (T)*

Kerusakan Lingkungan, penggalan yang dilakukan secara terus menerus dapat merusak lingkungan, salah satu kemungkinan adalah terjadinya abrasi disekitar bibir sungai. Kemungkinan lainnya adalah amblasnya

jembatan jika dilakukan penggalan dengan volume yang besar dan penggalan dengan jarak yang dekat jembatan.

4. Hasil Evaluasi Faktor-Faktor Strategis Internal dan Eksternal

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi maka dapat diketahui faktor-faktor kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh Kota Tanjungbalai dalam hal pengembangan sektor unggulan terpilih (sektor penggalan). Faktor-faktor tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan matriks IFAS (*Internal Strategic Factor Analysis Summary*) untuk memperoleh bobot, peringkat dan nilai yang dibobot. Bobot diberikan berdasarkan tingkat kepentingan dari faktor-faktor internal untuk pengembangan sektor penggalan, sedangkan peringkat diberikan berdasarkan respon pemerintah kota terhadap sektor ini. Total nilai yang dibobot untuk mengetahui secara keseluruhan kondisi pemerintah kota dalam pengembangan sektor penggalan. Hasil analisis matriks IFAS dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Analisis Matriks IFAS Sub Sektor Penggalan Di Kota Tanjungbalai

No	Faktor Strategis Internal	Bobot	Rating	Skor Bobot	Komentar
A	Kekuatan				Bobot dan Rating merupakan hasil konsultasi dengan informan dan didukung dengan data dan informasi yang ada dilapangan
1	Kandungan Pasir	0,15	4	0,6	
2	Cadangan Pasir	0,15	3	0,45	
3	RTRW Kota Tanjungbalai	0,15	3	0,45	
4	Lokasi strategis	0,1	3	0,3	
5	Kota Pelabuhan	0,06	2	0,12	
6	Infrastruktur	0,1	2	0,2	
	Jumlah			2,12	
B	Kelemahan				
1	RPJMD	0,15	1	0,15	
2	Kelembagaan	0,1	1	0,1	
3	Pajak Retribusi	0,04	1	0,04	
	Jumlah			0,29	
	Jumlah Total	1,00		2,41	

Sumber : DiolahPeneliti.

Berdasarkan tabel 5, diketahui jumlah total nilai (*skor*) pada faktor internal adalah 2,41. Hal ini menunjukkan bahwa secara internal pemerintah Kota Tanjungbalai dinilai lemah dalam pengembangan sub sektor penggalan, karena total nilai berada di bawah rata-rata 2,5.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi maka dapat diketahui faktor-

faktor peluang dan ancaman yang dihadapi oleh Kota Tanjungbalai dalam hal pengembangan sektor unggulan terpilih (sektor penggalan). Faktor-faktor tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan matriks EFAS (*Eksternal Strategic Factor Analysis Summary*) untuk memperoleh bobot, peringkat dan nilai yang dibobot. Bobot diberikan berdasarkan tingkat

kepentingan dari faktor-faktor eksternal untuk pengembangan sektor penggalian, sedangkan peringkat diperoleh seberapa efektif pemerintah kota dalam merespon sektor ini. Total nilai yang

dibobot untuk mengetahui secara keseluruhan kondisi pemerintah kota dalam pengembangan sektor penggalian. Hasil analisis matriks EFAS dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Analisis Matriks EFAS Sub Sektor Penggalian di Kota Tanjungbalai

No	Faktor Strategis Internal	Bobot	Rating	Skor Bobot	Komentar
A	Peluang				Bobot dan Rating merupakan hasil konsultasi dengan informan dan didukung dengan data dan informasi yang ada dilapangan
1	Aturan Pengelolaan Sumber Daya Air	0,20	4	0,8	
2	RTRW Provinsi Sumatera Utara	0,15	3	0,45	
3	Pusat Pelayanan	0,06	2	0,12	
4	Pusat Perdagangan Regional	0,1	3	0,3	
5	Pusat Pelayanan Regional	0,04	2	0,08	
6	Simpul Transportasi Nasional	0,15	3	0,45	
7	Kegiatan Investasi	0,15	4	0,6	
8	Persaingan Pasar	0,05	4	0,2	
	Jumlah			3,0	
B	Ancaman				
1	Kerusakan Lingkungan	0,1	4	0,4	
	Jumlah			0,4	
	Jumlah Total	1,00		3,4	

Sumber: Diolah Peneliti.

Berdasarkan tabel 6, diketahui jumlah total nilai (skor) pada faktor internal adalah 3,4. Hal ini menunjukkan bahwa secara eksternal pemerintah Kota Tanjungbalai dinilai kuat dalam pengembangan sub sektor penggalian, karena total nilai berada di atas rata-rata 2,5.

5. Alternatif Strategi Pengembangan Sub Sektor Penggalian

Berdasarkan hasil analisis IFAS dan EFAS, maka diformulasikan alternatif-alternatif strategi pengembangan sub sektor penggalian di Kota Tanjungbalai. Adapun alternatif-alternatif berdasarkan matriks SWOT (*Strengths, Weakness, Opportunities, Threats*) dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Matriks SWOT Alternatif Strategi Pengembangan Sub Sektor Penggalian di Kota Tanjungbalai

<div style="display: flex; justify-content: space-between;"> <div>Faktor-Faktor Internal (IFAS)</div> <div>Faktor-Faktor Eksternal (EFAS)</div> </div>	Kekuatan/ <i>Strengths</i> (S)	Kelemahan/ <i>Weakness</i> (W)
	1. Kandungan pasir 2. Cadangan pasir 3. RTRW Kota 4. Lokasi Strategis 5. Kota Pelabuhan 6. Infrastruktur	1. RPJMD 2. Kelembagaan 3. Pajak Retribusi
Peluang/<i>Opportunities</i> (O) 1. Aturan Pengelolaan Sumber Daya Air 2. RTRW Provinsi Sumatera Utara 3. Pusat Pelayanan 4. Pusat Perdagangan Regional 5. Pusat Pelayanan Regional 6. Simpul Transportasi Nasional 7. Kegiatan Investasi 8. Persaingan Pasar	Strategi (SO) a. Pengembangan Sub Sektor Penggalian b. Pengembangan Iklim Investasi Daerah c. Pemanfaatan Industri Turunan Penggalian Pasir	Strategi (WO) Penguatan Kelembagaan Internal Pemerintah Kota Tanjungbalai untuk Mendukung Sub Sektor Penggalian
Ancaman/<i>Threats</i> (T) Kerusakan Lingkungan		Strategi (WT) Penataan Sub Sektor Penggalian Ramah Lingkungan dan memberikan kontribusi untuk daerah

Sumber: Diolah Peneliti.

- a. **Strategi S-O (Strengths-Opportunity).** Strategi S-O merupakan strategi yang menggunakan kekuatan yang dimiliki Kota Tanjungbalai dalam memanfaatkan peluang yang ada. Strategi S-O ini menghasilkan 3 strategi, yaitu:

- 1) Strategi Pengembangan Sub Sektor Penggalian meliputi:

- a) Program Pembinaan dan Pengawasan Bidang Pertambangan melalui kegiatan Penyusunan Perda Penggalian Pasir dan Penyusunan Perizinan Penggalian Pasir. Dengan adanya penerbitan perda penggalian pasir bisa menjadi payung hukum bagi pemerintah Kota Tanjungbalai untuk menghentikan penggalian pasir yang sedang berlangsung. Hal ini juga didukung oleh surat dari Kementerian Pekerjaan Umum Direktorat Jenderal Sumber Daya Air Balai Wilayah Sungai Sumatera II yang menyatakan kegiatan penggalian di sepanjang sungai Silau segera dihentikan. Adapun Undang-Undang No. 7 Tahun 2004 Tentang Sumber Daya Air, Peraturan Pemerintah RI No. 42 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sumber Daya Air, dan Peraturan Presiden RI no. 38 Tahun 2011 Tentang Sungai, dalam hal penggunaan dan pemanfaatan material pada sumber air harus terlebih dahulu mendapat izin dari Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya setelah mendapat rekomendasi teknis dari Pengelola Sumber Daya Air.

- b) Program Pengembangan Data dan Informasi melalui kegiatan Kajian Kandungan Pasir di Sungai Silau dan Kajian Potensi Pasar Kuarsa. Pemerintah kota Tanjungbalai dapat membuat kajian ulang tentang kandungan pasir ini dengan Instansi yang lebih berkompeten dan kredibel dalam hal ini adalah Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT). Hasil kajian dari BPPT semakin menguatkan posisi tawar pemerintah Kota Tanjungbalai dalam hal permintaan dana bantuan dari pemerintah pusat dan sebagai bahan pertimbangan bagi investor

yang ingin menanamkan modalnya di sub sektor ini yaitu penggalian pasir. Posisi Kota Tanjungbalai sebagai simpul transportasi darat nasional karena kota ini berada tidak jauh (sekitar 10 km) dari jalur lalu lintas darat utama Pantai Timur Sumatera yang menghubungkan kota-kota di Pulau Sumatera Khususnya Sumatera Bagian Timur. Hal ini untuk mengurangi biaya distribusi barang/ hasil produksi. Industri ini juga akan menyerap tenaga kerja yang ada di Kota Tanjungbalai. Selain simpul transportasi darat, Kota Tanjungbalai juga merupakan lintasan jalur lalu lintas internasional Selat Malaka yang berhadapan dengan negara tetangga (Malaysia). Keadaan ini juga menguntungkan distribusi barang produksi untuk kebutuhan ekspor yang ditunjang dengan infrastruktur yang baik seperti tersediannya jaringan jalan, jaringan jalan rel serta pelabuhan.

- 2) Strategi Pengembangan Iklim Investasi Daerah dengan program Peningkatan Iklim Investasi dan Realisasi Investasi melalui Kegiatan Penyederhanaan Prosedur Perizinan dan Peningkatan Pelayanan Penanaman Modal dan Penyelenggaraan Pameran Investasi Industri Pengolahan Gelas dan Keramik. Kota Tanjungbalai ini merupakan tempat yang tepat untuk berinvestasi karena letaknya yang strategis yakni sebagai simpul transportasi laut nasional dan internasional dan juga sebagai simpul lalu lintas darat terutama Wilayah Sumatera Utara bagian selatan. Selain itu Kota Tanjungbalai juga telah menyiapkan lahan untuk kawasan industri yang tertuang dalam RTRW Kota Tanjungbalai. Adapun hal terpenting untuk menarik investor adalah birokrasi, kepastian mengenai biaya yang harus dikeluarkan dan waktu yang dibutuhkan untuk berinvestasi. Dalam rangka menarik investasi untuk masuk ke Kota Tanjungbalai, maka pemerintah Kota Tanjungbalai harus menyelenggarakan suatu kegiatan promosi berupa pameran investasi dengan mengandalkan keuntungan-keuntungan yang didapat investor apabila bersedia menanamkan modalnya di sub sektor ini.

- 3) Strategi Pemanfaatan Industri Turunan Penggalan Pasir dengan Program Pengembangan Kewirausahaan dan Keunggulan Kompetitif Usaha Kecil dan Menengah melalui Kegiatan Penyelenggaraan Pelatihan Kewirausahaan Industri Ekonomi Kreatif Berbahan Dasar Pasir dan Fasilitas Pengembangan Sarana Promosi Hasil Produksi Ekonomi Kreatif Berbahan Dasar Pasir. Kegiatan pelatihan kewirausahaan industri ekonomi kreatif berbahan dasar pasir diharapkan dapat menambah nilai produk pasir, sehingga pasir tidak dijual dalam bentuk bahan baku tetapi memiliki nilai tambah atau dijual dengan barang jadi berupa kerajinan seperti pot bunga, asbak rokok dan lainnya. Kegiatan ini dapat melibatkan partisipasi masyarakat yang bertujuan untuk pemberdayaan dan penambahan penghasilan bagi masyarakat setempat. Setelah pelatihan berjalan lancar, maka perlu sarana promosi untuk menjual hasil kerajinan tersebut. Kegiatan ini sangat diperlukan agar terjadinya kesinambungan rantai kegiatan dari awal produksi sampai dengan pemasaran.
- b. **Strategi S-T (Strengths-Threats)**, Strategi S-T adalah strategi yang menggunakan kekuatan yang dimiliki Kota Tanjungbalai untuk mengurangi ancaman yang ada. Adapun strateginya adalah Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan Hidup dengan Program Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan Hidup melalui Kegiatan Kajian Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) Penggalan Pasir. Adanya kajian AMDAL ini akan diketahui apakah pengembangan sub sektor penggalan ini layak atau tidak dilakukan. Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) sangat dibutuhkan selain untuk mengantisipasi kerusakan lingkungan, kajian ini juga merupakan dokumen wajib dalam perijinan penggalan pasir serta sebagai syarat untuk meminta dana bantuan pengembangan sub sektor penggalan dari pemerintah pusat.
- c. **Strategi W-O (Weakness-Opportunity)**, Strategi W-O adalah strategi untuk mengatasi kelemahan yang dimiliki Pemerintah Kota Tanjungbalai dengan memanfaatkan peluang-peluang yang ada.

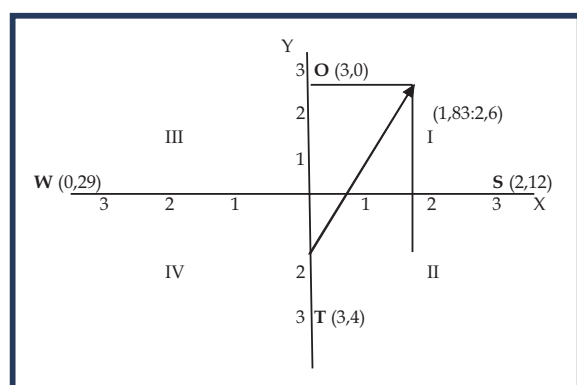
Adapun strateginya adalah Penguatan Kelembagaan Internal Pemerintah Kota Tanjungbalai untuk Mendukung Sub Sektor Penggalan dengan program Perencanaan Pembangunan Daerah melalui Kegiatan Revisi RPJMD, Pembentukan Kelembagaan Penggalan Pasir, dan Peningkatan Penerimaan Pajak Penggalan. RPJMD Kota Tanjungbalai saat ini tidak mengakomodasi sub sektor penggalan, maka dibutuhkan revisi RPJMD. Jika tidak memungkinkan revisi, maka pengembangan sub sektor penggalan dapat diakomodir pada RPJMD pada periode berikutnya. Saat ini penggalan pasir tidak memiliki kelembagaan atau SKPD yang bertanggungjawab. Semua kegiatan penggalan dilakukan secara ilegal, sehingga pemerintah daerah tidak dapat mengawasi sejauh mana kegiatan penggalan dilakukan. Fakta yang peneliti dapatkan dilapangan bahwa penerimaan pajak penggalan pasir tahun 2013 sangat kecil sekali hanya sebesar Rp. 7.339.445,- saja. Hal ini tidak sesuai dengan volume pasir yang digali. Sehingga dengan adanya penataan kelembagaan nantinya dapat menghasilkan penerimaan pajak yang naik secara signifikan.

- d. **Strategi W-T (Weakness-Threats)**, dalam mengatasi kelemahan dan ancaman pada pengembangan sub sektor penggalan diperlukan strategi Penataan Sub Sektor Penggalan Ramah Lingkungan dan Memberikan Kontribusi Kepada Pemerintah Daerah dengan Program Pembinaan dan Pengawasan Bidang Penggalan melalui Kegiatan Monitoring dan Pengendalian Kegiatan Penggalan Pasir dan Revisi Sistem Pemungutan Retribusi. Monitoring dan pengendalian kegiatan penggalan pasir dilakukan agar pelaksanaan penggalan sesuai dengan syarat dan ketentuan yang tidak merusak lingkungan. Penggalan pasir harus memiliki dampak negatif yang sangat minim bagi alam/kelestarian sungai maupun bagi masyarakat yang bermukim disekitar penggalan pasir. Pemungutan retribusi yang ada saat ini adalah memberdayakan kurir/pegawai yang memungut langsung ke lokasi penggalan, sehingga kemungkinan kebocoran atau

biaya transaksi yang dapat menimbulkan kerugian bagi penambang pasir maupun pemerintah daerah. Penataan pemungutan pasir nantinya menggunakan sistem pembayaran langsung ke lembaga seperti bank yang ditunjuk sehingga dana/retribusi langsung ke kas pemerintah daerah.

6. Strategi Prioritas Dalam Pengembangan Sub Sektor Penggalian di Kota Tanjungbalai

Pemilihan strategi prioritas pengembangan sub sektor penggalian dilakukan dengan pemetaan kekuatan pemerintah Kota Tanjungbalai yang terdiri dari 4 kuadran. Kuadran I: strategi agresif, kuadran II: strategi kompetitif, kuadran III: strategi konservatif dan kuadran IV: strategi defensif. Pemilihan strategi ini dilakukan dengan membandingkan antara faktor eksternal peluang dan ancaman dengan faktor internal kekuatan dan kelemahan. Masing-masing skor bobot dijumlahkan. Hasil penjumlahan digunakan untuk menentukan strategi-strategi prioritas mana yang akan dilaksanakan. Faktor internal Weakness (W) dan faktor eksternal Threats (T), nilainya negatif (-) karena merupakan faktor yang dapat memperlemah pemerintah Kota Tanjungbalai. Hasil penjumlahan skor bobot dari masing-masing faktor internal dan eksternal adalah Kekuatan (S): 2,12; Kelemahan (W): 0,29; Peluang (O): 3,0; Ancaman (T): 0,4. Kemudian Sumbu $X = S + W = 2,12 + (-0,29) = 1,83$, dan Sumbu $Y = O + T = 3,0 + (-0,4) = 2,6$



Sumber : Diolah Peneliti.

Gambar 1. Pemetaan Kekuatan Pemerintah Kota Tanjungbalai Dalam Pengembangan Sub Sektor Penggalian di Kota Tanjungbalai

Berdasarkan pemetaan diatas maka pemerintah Kota Tanjungbalai berada di

kuadran I yaitu strategi agresif. Dalam hal ini Kota Tanjungbalai berada pada situasi yang menguntungkan karena memiliki kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada. Maka berdasarkan hasil ini pemerintah Kota Tanjungbalai dalam pengembangan sub sektor penggalian memilih strategi S-O. Strategi S-O adalah strategi yang memanfaatkan peluang dengan kekuatan yang ada, maka strategi tersebut adalah *Pengembangan Sub Sektor Penggalian, Pengembangan Iklim Investasi Daerah, dan Pemanfaatan Industri Turunan Penggalian Pasir*. Adapun strategi yang sangat penting dilakukan pemerintah Kota Tanjungbalai dalam pengembangan sub sektor penggalian diluar strategi S-O adalah *Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan*.

Terpilihnya sub sektor penggalian sebagai sub sektor unggulan di Kota Tanjungbalai diharapkan dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Adapun sub sektor penggalian ini nanti-nya akan menjadi sektor primer yang dapat memberikan *forward linkages* (keterkaitan kedepan) pada sektor lain. Sektor lain yang sangat terkait dengan sub sektor penggalian ini adalah sektor industri seperti industri gelas dan keramik. Seperti yang sudah diuraikan diatas bahwa pasir yang ada di Sungai Silau mengandung Silika atau sering disebut sebagai pasir kuarsa. Pasir ini digunakan sebagai bahan baku industri gelas dan keramik. Apabila sektor industri ini sudah berjalan maka akan menciptakan *multiplier effect*/efek pengganda dengan faktor pengganda 2,12 kepada sektor lainnya seperti sektor pengangkutan, listrik, maupun gas. Efek pengganda ini akan meningkatkan pendapatan total perekonomian Kota Tanjungbalai dan peningkatan kesejahteraan masyarakatnya. Adapun hasil penelitian ini adalah untuk mengembangkan sub sektor penggalian menjadi industri pengolahan pasir kuarsa. Sebelum membangun industri pengolahan pasir kuarsa maka pemerintah Kota Tanjungbalai harus melakukan strategi-strategi prioritas diatas.

E. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan:

1. Perhitungan Analisis *Location Quotient* (LQ) dengan menggunakan data Produk

Domestik Regional Bruto (PDRB) tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 dan atas dasar harga konstan 2000, maka diketahui **sub sektor penggalian** menjadi **sub sektor unggulan** di Wilayah Kota Tanjungbalai dengan nilai $LQ > 1$ selama lima tahun berturut-turut. Sehingga sub sektor dapat memenuhi kebutuhan lokal dan dapat juga diekspor keluar daerah.

2. Berdasarkan Analisis *Tipology Klassen*, menggunakan data PDRB tahun 2008 sampai dengan 2012 dan atas harga konstan 2000, maka **sub sektor penggalian** berada di kuadran I yang merupakan kuadran sub sektor prima. Berada di kuadran I karena rata-rata laju pertumbuhan sub sektor ini (di wilayah analisis/Tanjungbalai) lebih besar dibandingkan dengan wilayah referensi (Sumatera Utara) dan rata-rata kontribusi sub sektor ini juga lebih besar dibandingkan dengan wilayah Sumatera Utara.
3. Hasil Analisis SWOT dan setelah dilakukan pemetaan organisasi melalui penjumlahan faktor-faktor internal dan eksternal, maka diketahui pemerintah Kota Tanjungbalai berada pada kuadran I (strategi agresif). Adapun strategi yang dilakukan adalah strategi S-O yaitu memanfaatkan peluang dengan kekuatan yang ada. Strategi-strateginya adalah, **strategi pengembangan sub sektor penggalian, strategi pengembangan iklim investasi daerah, strategi pemanfaatan industri turunan penggalian pasir dan strategi pengendalian dan pencemaran kerusakan lingkungan hidup.**

Hasil analisis ini tidak sejalan dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Tanjungbalai 2011-2016. Adapun dalam misi RPJMD tersebut dalam peningkatan perekonomian daerah dititik beratkan pada sektor UKM. Sehingga rata-rata pertumbuhan ekonomi Kota Tanjungbalai tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 hanya 4,72%. Pengembangan sub sektor penggalian ini diharapkan sebagai pemacu utama pertumbuhan dan pembangunan ekonomi daerah yang akan dapat menimbulkan *multiplier effect* atau efek pengganda terhadap sektor-sektor lainnya.

Dalam rangka Pengembangan Sub Sektor Penggalian menjadi sebuah industri pengolahan pasir kuarsa yang menghasilkan

industri gelas dan keramik, maka pemerintah Kota Tanjungbalai melakukan strategi pengembangan sub sektor penggalian, strategi pengembangan iklim investasi daerah, strategi pemanfaatan industri turunan penggalian pasir dan strategi pengendalian dan pencemaran kerusakan lingkungan hidup dalam bentuk program dan kegiatan sebagai berikut:

1. Strategi Pengembangan Sub Sektor Penggalian dengan Program Pembinaan dan Pengawasan Bidang Pertambangan. Meliputi dua kegiatan yaitu, penyusunan perda penggalian dan kegiatan penyusunan perizinan penggalian pasir.
2. Strategi Pengembangan Iklim Investasi Daerah dengan Program Pengembangan Data dan Informasi melalui kegiatan kajian kandungan pasir di Sungai Silau dan kajian potensi pasar kuarsa.
3. Strategi Pemanfaatan Industri Turunan Penggalian Pasir dengan Program Pengembangan Kewirausahaan dan Keunggulan Kompetitif Usaha Kecil dan Menengah dengan kegiatan penyelenggaraan pelatihan kewirausahaan industri ekonomikreatif berbahan dasar pasir dan fasilitas pengembangan sarana promosi hasil produksi ekonomi kreatif berbahan dasar pasir.
4. Strategi Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan dengan Program Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan Hidup melalui kegiatan kajian AMDAL penggalian pasir.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik Kota Tanjungbalai. 2013. *Produk Domestik Regional Bruto Kota Tanjungbalai Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2008-2012*. Tanjungbalai.
- Badan Pusat Statistik Sumatera Utara. 2013. *Produk Domestik Regional Bruto Sumatera Utara Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2008-2012*. Medan.
- Bappeda Kota Tanjungbalai. 2011. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Tanjungbalai Tahun 2011-2016*. Tanjungbalai.
- David R, Fred, 2010. *Manajemen Strategis; Konsep*. Jakarta: Salemba Empat.

- Hafizrianda Y dan Daryanto A, 2010. *Model-Model Kuantitatif Untuk Perencanaan Pembnagunan Ekonomi Daerah; Konsep dan Aplikasi*. Bogor: IPB Press.
- Hesterly S, William and Barney B, Jay, 2010. *Strategic Management and Competitive Advantage; Concepts and Cases*. New Jersey: Pearson Education Inc.
- Kuncoro, Mudrajad, 2004. *Otonomi & Pembangunan Daerah; Reformasi, Prencanaan, Strategi dan Peluang*. Yogyakarta: Erlangga.
- Lukman, 2011. *Struktur dan Dampak Sektor Unggulan*. Bandung: Unpad Press.
- Muljarijadi, Bagdja, 2011, *Pembangunan Ekonomi Wilayah*. Bandung: Unpad Press.
- Sjafrizal, 2008. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Padang: Baduose Media.
- Subandi, 2011. *Ekonomi Pembangunan*. Bandung: Alfabeta.
- Sumodiningrat, Gunawan. 1999. *Pembangunan Daerah dan Pengembangan Kecamatan; Dalam Perspektif Teori dan Implementasi*. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. Vol. 10. No. 3, h. 146-157.
- Tangkilisan, S. Nogi Hessel. 2003. *Manajemen Modern Untuk Sektor Publik*. Yogyakarta: Balairung & Co.
- Tarigan, Robinson, 2008. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tarigan, Robinson, 2007. *Ekonomi Regional; Teori dan Aplikasi Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Temple, Marion. 1994. *Regional Economics*. New York: ST Martin Press.
- Thompson, Jr, Arthur A & Gamble E, John, Stricland III J, A, 2004. *Strategy; Core Concepts, Analytical Tools, Readings*. New York: The McGraw-Hill.
- Widodo, Tri. 2006. *Perencanaan Pembangunan Aplikasi Komputer Era Otonomi Daerah*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.